

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi militer merupakan suatu bentuk organisasi terikat yang tunduk secara langsung kepada pemerintah atau negara. Pemerintah ini berperan dalam membatasi siasat militer yang sepatutnya dipegang oleh angkatan bersenjata. Pada organisasi kemiliteran dalam mencapai tujuan organisasi dibutuhkan seorang prajurit yang profesional. Profesionalisme seorang prajurit haruslah selalu ditingkatkan melalui pendidikan, latihan, serta pembinaan yang terus dilakukan. Ketaatan, kepatuhan dalam menghormati dan melaksanakan tugas dengan baik dari tugas yang telah ditetapkan dari atasan. Seorang prajurit sebagai unsur aparatur negara khususnya dalam menjalankan roda pemerintahan dituntut untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Karena itu merupakan perwujudan dedikasi, rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang harus mampu dibuktikan sebagai martabat dan citra kepegawaian pegawai negeri sipil yang harus dijunjung tinggi sesuai janji pegawai negeri sipil yang tertuang dalam butir ke lima panca prasetya korpri yang berbunyi menegakkan kejujuran, keadilan, dan disiplin serta meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme.

Disiplin merupakan fungsi operatif yang terpenting bagi seorang prajurit militer, karena semakin baik disiplin seseorang dalam bekerja maka semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Disiplin Prajurit TNI adalah ketaata

dan kepatuhan yang sungguh-sungguh bagi setiap prajurit TNI yang didukung oleh kesadaran yang bersendikan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan atau tata kehidupan prajurit TNI. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Seseorang akan bersedia mematuhi semua peraturan serta melaksanakan tugas-tugasnya, baik secara sukarela maupun karena terpaksa. Dengan tata tertib yang baik, semangat kerja, moral kerja, efisiensi, dan efektivitas kerja akan meningkat.

Seorang prajurit TNI sangat dituntut untuk memiliki disiplin kerja yang tinggi, karena disiplin prajurit sangat berpengaruh terhadap kinerja yang bersangkutan, semakin baik kinerja prajurit TNI maka semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya keberhasilan tugas TNI, sehingga perlu adanya penegakkan dan peningkatan pembinaan disiplin. Disiplin kerja pada prajurit TNI sangat diutamakan, sehingga setelah menjadi anggota TNI, prajurit TNI diberikan pendidikan serta pelatihan baik fisik maupun mental sehingga terbentuklah seorang prajurit TNI yang memiliki disiplin kerja yang sangat tinggi, karena disiplin merupakan rohnya bagi prajurit TNI-AD. Dalam kehidupan TNI hak dan kewajiban antara atasan dan bawahan sangat diatur secara ketat. Seorang bawahan mempunyai kewajiban untuk menghormati atasannya. Pangkat dalam lingkungan TNI sangatlah mencolok untuk menjadi perbedaan, sehingga bawahan harus mampu melakukan apapun perintah dari atasan dalam keadaan apapun, guna untuk menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas.

Kehidupan bermasyarakat sekarang ini telah mengalami pergeseran nilai disegala aspek kehidupan, diantaranya pada prajurit TNI, sehingga terciptanya suatu tatanan kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam kehidupan prajurit antara lain masalah disiplin. Masih terdapat oknum-oknum prajurit TNI yang bersikap dan berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan TNI. Pelanggaran disiplin prajurit adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh prajurit TNI, baik sengaja maupun tidak sengaja melanggar peraturan dlin prajurit TNI dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sendi-sendi kehidupan prajurit yang berdasarkan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit atau melanggar aturan kedinasan, merugikan organisasi TNI dan kehormatan prajurit.

Penyelenggaraan Hukum Disiplin Prajurit TNI paska reformasi berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kepastian hukum dan perlindungan hukum bagi prajurit TNI serta mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan kesewenang-wenangan atasan, menegakkan tata kehidupan bagi setiap Prajurit TNI dalam menunaikan tugas dan kewajibannya bersikap dan berperilaku disiplin baik di daerah penugasan maupun di luar daerah penugasan serta membangun dan meningkatkan sumber daya manusia yang tangguh untuk mendukung tugas dan fungsi Tentara Nasional Indonesia yang berdasarkan Sapta Marga, Sumpah Prajurit, aturan Kedinasan, dan kehormatan organisasi Tentara Nasional Indonesia.

Pemimpin atau Komandan Satuan dalam lingkungan militer mempunyai posisi sentral bagi kehidupan keprajuritan, karena organisasi militer adalah organisasi yang menitikberatkan garis komando sehingga seorang Komandan Satuan harus memahami tugas dan tanggung jawab yang diproyeksikan untuk memimpin satuan di jajaran TNI. Komandan Satuan dalam kepemimpinannya harus dapat memberikan contoh dan teladan bagi prajurit yang dipimpinnya baik dalam lingkungan dinas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Peran komandan Satuan dalam suatu kesatuan sangatlah penting, karena ia merupakan figur yang menentukan dalam mewujudkan kinerja satuan agar dapat menjamin keberhasilan tugas pokok. Setiap anggota prajurit TNI-AD akan memiliki persepsi masing-masing, yang berbeda terhadap apa yang mereka lihat dan rasakan sehingga interpretasi dari setiap prajuritpun akan berbeda pula dari apa yang diberikan seorang pemimpin kepada bawahannya.

Menurut Kreitner dan Kinicki (dalam Priantinah dan Adhistry 2012) Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita dapat menafsirkan dan memahami lingkungan di sekitar, Penafsiran tersebut merupakan pandangan tentang lingkungan atau tempat dimana berada. Bila Komandan Satuan menjalankan kepemimpinannya secara benar, baik, konsisten, adil dan beradab, maka kesatuan yang dipimpinnya akan berjalan mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi. Karena setiap anggota dari pemimpin TNI-AD memiliki persepsi masing-masing terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dari apa yang diberikan seorang pemimpin kepada bawahannya, seperti halnya pada Kodam 1/BB Medan.

Komando Daerah Militer I/Bukit Barisan (sering disingkat Kodam I, Kodam Bukit Barisan, Kodam I/Bukit Barisan atau Kodam I/BB), dulunya bernama Komando Daerah Militer II/Bukit Barisan, merupakan Komando Kewilayahan Pertahanan yang meliputi provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Pada 30 September 1945, pemuda-pemudi yang mencintai Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 membentuk organisasi-organisasi massa. Seperti di Aceh berdiri Ikatan Pemuda Indonesia (IPI), di Medan Barisan Pemuda Indonesia (BPI), di Sumatera Barat, Pemuda Republik Indonesia (PRI) dan di Riau Pemuda Indonesia (PI). Organisasi-organisasi massa yang banyak berdiri itulah di antaranya menjelma menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Tanggal 20 Juni 1950 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kodam I/Bukit Barisan yang dikuatkan dengan ST Kasad No:ST/636/V/1986 tanggal 20 Mei 1986. Berdasarkan Penetapan Panglima KO TT-I/SU Nomor: 247/V/ORG/1951, selanjutnya tanggal 21 Juni 1951 KO TT-I/SU berubah menjadi KO TT-I/Bukit Barisan (KO TT-I/BB), sedangkan wilayahnya sama dengan KO TT-I/SU. Berdasarkan Perintah Operasi Kasad No:011/1984 tanggal 22 september 1984 tentang Reorganisasi TNI-AD yang kemudian disempurnakan dengan Surat Telegram Kasad No:STR/430/1984 tanggal 21 Oktober 1984 dan STR/603/1984 tanggal 28 Desember 1984, jumlah Kodam yang ada dikurangi menjadi 10 Kodam.

Pada era globalisasi, profesionalisme kepemimpinan Komandan Satuan banyak dipengaruhi oleh dinamika perubahan yang dari satu sisi dapat berdampak positif tetapi pada sisi lain juga membawa dampak negatif. Profesionalisme kepemimpinan para Komandan Satuan hingga saat ini dinilai masih dikatakan belum maksimal, banyak prajurit disatuan yang merasakan bahwa pimpinan satuan masih ada yang bersikap tidak adil, tidak sabar dalam menghadapi bawahan, belum efektifitas dalam memberikan tugas yang dapat mempengaruhi kinerja anggota prajurit.

Berbagai permasalahan masih sering ditemukan di setiap satuan jajaran TNI-AD yang pada akhirnya memunculkan penilaian bahwa kepemimpinan komandan satuan gagal membawa satuan tersebut melaksanakan tugas pokoknya. Ketidakberhasilan kepemimpinan seorang komandan satuan ditandai dengan tingginya angka pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit TNI-AD, yang paling menonjol saat ini kasus desersi, perkelahian (antar prajurit TNI, dengan Polri dan Masyarakat), narkoba dan asusila, masih terjadi penyalahgunaan materiil di beberapa satuan, penyalahgunaan wewenang terkait dengan penyimpangan-penyimpangan lain seperti penyimpangan anggaran dan aset, penurunan kemampuan yang diakibatkan latihan dilakukan asal-asalan, sekedar memenuhi program kerja dengan mengabaikan kualitas, bahkan ada latihan yang begitu banyak kegiatan promemorinya, rendahnya kepedulian Komandan Satuan memelihara materiil dan pangkalan dengan alasan keterbatasan anggaran sehingga banyak kondisi materiil dan pangkalan yang tidak terpelihara dengan baik, selain belum lengkapnya beberapa peranti lunak yang dimiliki satuan, perhatian para

Komandan Satuan dalam pemeliharaan dan pembuatan peranti lunak sangat rendah (Situmorang, 2015).

Pelanggaran saat ini terjadi pada setiap satuan, seperti Suatu fakta lain yang terjadi pada KODAM 1/BB Medan, Komando Daerah Militer (Kodam) I Bukit Barisan memecat secara tidak hormat dua oknum anggota TNI yang terlibat kasus narkoba. Kedua oknum anggota TNI tersebut, yakni Sersan Satu (Sertu) Chairul Akmal Panjaitan yang bertugas di Denpaldam I/BB; dan Koptu Satu (Koptu) Budiman personel Kodim 0201/BS, Medan. Kepala Staf Kodam (Kasdam) I/BB Brigadir Jenderal TNI, Cucu Somantri, mengatakan, pemecatan tersebut dilakukan kepada kedua oknum anggota TNI itu karena terlibat kasus peredaran narkoba. "Pemberhentian dengan tidak hormat (PDTH) dari dinas keprajuritan TNI-AD ini merupakan wujud keseriusan Kodam I/BB dalam menegakkan hukum secara tegas dan konsekuen. (Rahmayadi, Koran Sindo, 2015).

Selain itu pernyataan juga disampaikan oleh salah satu anggota TNI-AD Kodam 1/BB Medan, menyatakan bahwa sekarang ini pelanggaran pada satuan prajurit TNI-AD masih terjadi seperti desersi, penyalahgunaan Narkoba, sering tidak hadirnya anggota ke kantor dalam jangka waktu yang panjang, masih terjadinyaketerlambatan anggota prajurit datang ke markas satuan. Hal tersebut merupakan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi saat ini, sehingga membuat para anggota yang melakukan pelanggaran dipecat secara tidak terhormat oleh komandan kemiliteran. Tetapi dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ke lapangan tidak semua anggota prajurit yang melakukan pelanggaran, masih

terdapat beberapa anggota TNI-AD yang patuh dan taat pada aturan yang berlaku. Seperti beberapa anggota TNI-AD terlihat datang tepat waktu ke satuan markas, selalu mengikuti kegiatan apel pagi maupun apel sore, dan menghadiri setiap adanya pelatihan tembak yang sudah dijadwalkan oleh atasan.

Namun tidak dapat disangkal sebagian besar penyebab prajurit melakukan pelanggaran disiplin adalah berasal dari beberapa faktor internal maupun eksternal yang ada dilingkungan prajurit itu sendiri. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak disiplin, seperti halnya teori yang dikemukakan oleh Hasibuan (2003), tingkat kedisiplinan seseorang dalam suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, tujuan dan kemampuan yang akan dicapai seseorang dalam bekerja, teladan pimpinan, balas jasa, keadilan, pengawasan melekat, sanksi hukuman, ketegasan, serta hubungan kemanusiaan.

Dari beberapa faktor tersebut kepemimpinan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas, karena kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi. Dimana pemimpin merupakan panutan oleh para bawahan, sehingga pemimpin harus memberikan contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai kata dan perbuatan. Pimpinan jangan mengharapkan kedisiplinan bawahannya baik jika ia sendiri kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani bawahannya, Hasibuan (2003). Kepemimpinan merupakan seni dan kecakapan dalam mempengaruhi dan membimbing orang bawahan. Sehingga dari pihak yang dipimpin timbul

kemauan, kepercayaan, hormat dan ketaatan yang diperlukan dalam penilaian tugas-tugas yang dipikulkan padanya (Soepanji, 2010).

Dari fenomena yang terjadi pada dunia kemiliteran saat ini, peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai “hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan dengan disiplin kerja pada TNI-AD”.

B. Identifikasi Masalah

Seorang prajurit sangatlah dituntut untuk mempunyai disiplin yang tinggi, dari kedisiplinan dapat dilihat kinerja prajurit tersebut. TNI-AD dapat dikatakan disiplin jika ia dapat mempertanggung jawabkan pekerjaannya dengan baik. Seharusnya anggota TNI dapat mempertahankan dari apa yang masyarakat ketahui selama ini bahwa seorang TNI dipercayai sebagai orang-orang yang bertugas untuk mensejahterakan rakyat Indonesia. Tetapi di zaman sekarang sudah hal biasa terjadinya pelanggaran yang dilakukan seorang prajurit, hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin kerja pada anggota TNI-AD seperti teori yang dijelaskan oleh Hasibuan (2003) faktor yang mempengaruhi disiplin kerja yaitu, tujuan dan kemampuan, keteladanan pemimpin, balas jasa, keadilan, waskat, sanksi hukuman, ketegasan, dan hubungan kemanusiaan. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas antara disiplin kerja yang dipengaruhi oleh kepemimpinan.

C. Batasan Masalah

Banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin kerja. Agar permasalahan penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti hanya membatasi masalah pada persepsi terhadap kepemimpinan dengan disiplin kerja, yang

berfokus pada anggota TNI-AD di Bekangdam 1/BB Medan dengan jumlah sampel 105 orang.

D. Rumusan Masalah

Pada satuan militer belakangan ini semakin tinggi angka pelanggaran yang terjadi, seharusnya TNI-AD mampu mempertahankan kedisiplinan yang selama ini telah melekat pada diri seorang prajurit. Dalam hal ini peneliti ingin membuktikan apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan dengan disiplin kerja pada anggota TNI-AD Bekangdam 1/BB Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diinginkan peneliti dari satuan militer, adapun tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan dengan disiplin kerja pada TNI-AD di Bekangdam 1/BB Medan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi tentang “hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan dengan disiplin kerja pada TNI-AD”.

b. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pemimpin satuan militer tentang pemimpin serta bagaimana untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dalam mengarahkan anggota satuan dan dapat

memberikan informasi pengetahuan kepada anggota TNI-AD tentang pentingnya disiplin kerja, serta diharapkan anggota TNI-AD dapat meningkatkan disiplin kerjanya.

